

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR : EKSPLOKASI BATIK NUSANTARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oki Kurniawan

Universitas Trilogi
Email: oki@trilogi.ac.id

Rossi Iskandar

Universitas Trilogi
Email: rossiiskandar@trilogi.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to explore the local batik Nusantara area at the level of primary school education as the initial foundation of multicultural attitude planting through formal education integrated into learning activities. Indonesia is a multicultural country with a variety of tribes, cultures, customs, languages, and religions. With such diversity, we must tie with a sense of nationalism over the ownership of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Facing these multicultural realities, of course, the educational process must be able to optimize integrating force in the midst of the current life of globalization. However, educators and education in Indonesia, related to multicultural matters are considered as culturally sensitive. One of the efforts that can be made to improve the understanding of multiculturalism is to develop a medium that can be used as an integrating force in the life of the Indonesian nation. The most possible medium for this is batik. Batik was chosen as a media integrating force because bati has many symbols that are closely related to the local wisdom, nature, and history typical of every region in the archipelago*

Keywords: *education, multicultural, local wisdom, batik*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi batik nusantara lokal daerah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai pondasi awal penanaman sikap multikultural melalui pendidikan formal yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Dengan keberagaman tersebut haruslah kita ikat dengan rasa nasionalisme atas kepemilikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menghadapi realitas multikultural tersebut, tentunya proses pendidikan harus dapat mengoptimalkan *integrating force* ditengah kehidupan globalisasi saat ini. Namun pada kenyataanya, pendidik dan pendidikan di Indonesia, terkait hal yang berhubungan dengan multikultural dianggap sebagai sesuatu yang sensitif dari budaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman multikulturalisme adalah dengan mengembangkan suatu media yang dapat dijadikan *integrating force* dalam kehidupan bangsa Indonesia. Media yang paling memungkinkan untuk hal tersebut adalah batik. Batik dipilih sebagai media *integrating force* karena batik memiliki banyak simbol yang berkaitan erat dengan kearifan lokal, alam, dan sejarah yang khas dari setiap wilayah di nusantara.

Kata kunci : Pendidikan, Multikultural, Kearifan lokal, Batik

PENDAHULUAN

Keragaman budaya merupakan ciri utama abad ke-21, Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki multi budaya. Bhineka tunggal ika sebagai semboyan bangsa Indonesia bukan hanya sekedar filosofis belaka. Keberagaman suku, budaya, Bahasa dan agama harus kita ikat dengan rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme atas kepemilikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kekayaan budaya Indonesia yang ada sangatlah beragam terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan masing masing daerah. Selain itu, Indonesia merupakan Negara yang sedang berpacu dengan semangat gotong royong menuju kedaulatan bangsa Indonesia yang lebih baik. Pendidikan merupakan ujung tombak generasi unggul harapan bangsa. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang bermartabat akan tumbuh, untuk mencapai pendidikan yang lebih baik harus lebih aktif dalam merespon segala perubahan dan tantangan yang ada serta setiap permasalahan yang terjadi di Indonesia.

Istilah pluralisme dan multikulturalisme dapat menggambarkan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini. (Malihah & Effendi: 2014) menyatakan bahwa konsep pluralitas menekankan pada adanya hal-hal yang lebih dari satu (banyak). Sementara itu, inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, budaya ataupun agama. Berdasarkan konsep tersebut pluralitas hanya menggambarkan adanya kemajemukan, sedangkan multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan, tetap dipandang sebagai satu kesatuan yang sama di dalam ruang publik. Suparlan seorang Antropolog UI yang dikutip (Mursyid, 2015a), perbedaan masyarakat

plural dengan masyarakat multikultural adalah:

Pada dasarnya masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing unsur relativ hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultur adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di Antara unsur-unsurnya melalui proses belajar. Kedudukan dalam unsur tersebut berada dalam posisi yang setara, demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.

Pendidikan multikultural dirancang untuk meningkatkan berbagai keberagaman kelompok budaya, etnis, dan ekonomi. Di era globalisasi sekarang ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang efektif dari pemerintah untuk mendukung sistem kelembagaan serta sesuai bagi pendidikan untuk berbagai budaya (Banks, 1993; Lee et al., 2020). Pendidikan multikultural adalah proses reformasi sekolah yang komprehensif bagi semua siswa untuk menantang dan menolak rasisme dan bentuk diskriminasi lainnya di sekolah, masyarakat serta menerima dan menegaskan pluralisme (etnis, ras, linguistik, agama, ekonomi, dan jenis kelamin) yang diwakili oleh siswa, kelompok, dan guru. Pendidikan multikultural perlu diterapkan dalam kurikulum serta di implementasikan melalui strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah, interaksi antara guru, siswa dan orang tua, serta cara sekolah mengkonsep metode belajar dan pembelajaran (Okoye-Johnson, 2011). Ditegaskan oleh Bank, 1995; Grant, 1977 dalam (Okoye-Johnson, 2011), kurikulum multikultural dan program multikultural dirancang untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan dan budaya siswa dari semua etnis latar belakang terpenuhi. Namun pada

kenyataannya, (Ardiwinata & Hufad : 2009) menjelaskan pendidik dan pendidikan di Indonesia yang berhubungan dengan multikultural dianggap sebagai sesuatu yang sensitif dari budaya. Sensitif dalam pengertian merupakan isu yang unik. Dalam memahami sensitivitas ini seseorang bisa termasuk ke dalam identitas yang beragam dan identitas itu saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Mencermati realitas tersebut, hal mendesak yang harus dilakukan adalah menata ulang (rekonstruksi) kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi *integrating force* ditengah kehidupan globalisasi saat ini. *Integrating force* berarti kekuatan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya suatu bangsa. Dan kita ketahui sampai saat ini belum jelas terlihat *integrating force* dalam kehidupan bangsa kita. Fakta rendahnya kerukunan antar umat beragama dan perselisihan antar suku yang terjadi akhir-akhir ini menjadi cerminan bahwa Indonesia masih pada tatanan konsep pluralisme, bukan multikulturalisme.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman multikulturalisme adalah dengan mengembangkan suatu media yang dapat dijadikan *integrating force* dalam kehidupan bangsa Indonesia. (Sumaatmadja: 1998) mengemukakan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang menempati wilayah dan ruang nusantara, kita memiliki wawasan atau perspektif yang melekat pada ruang wilayah kita sendiri. Perspektif (media) yang paling memungkinkan untuk dijadikan *integrating force* bangsa Indonesia adalah batik. Batik adalah produk budaya dan warisan budaya masyarakat Indonesia (Steelyana, 2012). Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia atas keberadaannya. Tercantum dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 bahwa tanggal 2

Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Keputusan tersebut tidak terlepas dari adanya pengukuhan *United Nations Educational Scientific Cultural Organization* (UNESCO) terhadap batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 (Setiawan et al., 2014; Aditya, 2015; Triana & Retnosary, 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada kepentingan politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya (Suharsono, 2017). Pendidikan multikultural adalah usaha yang dilakukan dalam mengembangkan dan membangun serta mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan yang timbul dalam kehidupan masyarakat, mampu bekerjasama dan terbuka dengan

orang yang berbeda ras, agama, dan budaya serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat plural (Koentjaraningrat :2007). Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Rosyada, 2014). Mencermati hal itu, untuk memupuk kesatuan bangsa kita terlebih dahulu harus mengakui dan menghormati semua variasi kebudayaan bangsa Indonesia. Apabila konsep multikultural diterapkan dengan baik, maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi antar masyarakat. Kekuatan di dalam masing-masing budaya dapat dipersatukan melalui kesatuan bangsa. Kekuatan bersama yang dibangun itu menjadi pengikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan multikultural.

Gorski dalam (Puspita, 2018) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain. Setiap kegiatan proses pendidikan bertitik

tolak dari suatu pendekatan tertentu. Begitu pula ketika kita akan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar di sekolah. James A. Banks (2002) dalam (Supriatin & Nasution, 2017) mengemukakan empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengintegrasian materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah. Keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*)

...in this approach, ethnic content is limited primarily to special days, weeks, and months related ethnic events and celebrations... when this approach is used, the class studies little or nothing about the ethnic group before or after the special event or occasion

Tahapan ini merupakan implementasi awal pendidikan multikultural dalam kegiatan pendidikan formal. Dalam tahapan ini mencerminkan sedikitnya jumlah keterlibatan pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk pengintegrasian dalam tahapan ini hanya sebatas memasukkan benda-benda budaya, peringatan hari besar, dan mengenalkan pahlawan-pahlawan dari setiap daerah.

2. Pendekatan aditif (*The Additive Approach*)

Content, concepts, themes, and perspectives are added to curriculum without changing its structure. The Additive Approach allows the teacher to put ethnic content into curriculum without restructuring it, a process that would take substantial time, effort, training, and rethinking of the curriculum and its purposes, nature, and goals. The additive

approach can be the first phase in a transformative curriculum and to integrate in with ethnic content, perspectives, and frames of reference.

Pada tahapan ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif, terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Dalam pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan sumber tertulis tambahan seperti modul, tanpa mengubah kurikulum secara substantif. Maka dari itu, pendekatan ini sering disebut sebagai fase awal dalam implementasi pendidikan multikultural karena belum terintegrasi dengan kurikulum utama.

3. Pendekatan transformasi (*The Transformation Approach*)

The structure of the curriculum is changed to enable students to view concepts, issues, events, and themes from the perspectives of diverse ethnic and cultural groups. The Transformation approach changes the basic assumptions of the curriculum and enables students to view concepts, issues, themes, and problems from several ethnic perspectives and points of view.

Pendekatan transformasi merupakan tahapan integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum. Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan sebelumnya yaitu pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif. Banks mengemukakan bahwa pendekatan ini sebagai proses multiple acculturation, sehingga rasa saling menghargai dan kebersamaan dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada

perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

4. Pendekatan aksi sosial (*The Social Action Approach*)

Students make decisions on important social issues and take actions to solve them The Social Action Approach includes all the elements of the transformation approach but adds components that require students to make decisions and take actions related to the concept, issue, or problem studied in the unit.

Pendekatan aksi sosial ini merupakan tahapan utama dari pendidikan multikultural. Sebab, luaran dari proses integrasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar transformasi kurikulum. Tetapi luaran utama yang diharapkan adalah adanya sikap multikultural siswa yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini telah mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari siswa dalam proses pembelajaran. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Mencermati kehidupan bangsa Indonesia yang plural, maka menjadi penting adanya usaha-usaha yang dapat merekatkan bangsa Indonesia sehingga kemajmukannya menjadi kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai sumber

energi positif dalam pembangunan bangsa. Upaya merekatkan bangsa yang plural, diperlukan strategi khusus baik melalui bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan multikultural, yaitu melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll (Mursyid, 2015b). Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peranan penting sebagai alat perekat di dalam suatu komunitas. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alat perekat bangsa Indonesia adalah batik. Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Filosofi motif batik ini berkaitan erat dengan kebudayaan (Eny Kustiyah, 2017; Ibrahim & Yusdi, 2019; Maziyah et al., 2016; Steelyana, 2012). Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peranan penting sebagai alat perekat di dalam suatu komunitas.

Teori *circuit of culture* yang dikemukakan Paul du Gay (1997) dalam (Junifer, 2016) dapat digunakan dalam proses eksplorasi batik nusantara. Paul du Gay berpandangan bahwa makna dari setiap hasil budaya dapat ditinjau dari lima elemen berbeda yang dikenal dengan istilah *the circuit of culture*. Elemen-elemen tersebut meliputi: representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Batik dapat dieksplorasi dengan melihat bagaimana batik

direpresentasikan, bagaimana batik digunakan sebagai identitas bangsa, bagaimana proses produksi batik, bagaimana batik digunakan sebagai konsumsi publik, dan bagaimana mekanisme regulasi batik sebagai *cultural heritage* nasional. Penerapan pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat tentu harus didukung sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional harus mengacu dan mengimplementasikan konsep multikultural dalam berbagai aspek proses pendidikan. Perwujudan pendidikan multikultural pada dasarnya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralis namun masih perlu dicermati dan diimplementasikan secara optimal.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 dan pasal 17, Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai pondasi awal penanaman sikap multikultural melalui pendidikan formal yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Eksplorasi terhadap batik nusantara dalam kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada mengeksplorasi motif batik bukan pada penggunaan kain batik dalam proses pembelajaran. Melalui motif batik, siswa diperkenalkan keragaman budaya khas setiap daerah. Motif batik setiap daerah memiliki filosofis tersendiri, sehingga melalui penjelasan motif batik, siswa dapat mengetahui sejarah, ciri khas, dan budaya setiap daerah. Empat pendekatan yang dikemukakan Banks (2002) dalam (Supriatin & Nasution, 2017) dapat

digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu: pendekatan kontribusi (*the contribution approach*), pendekatan aditif (*the additive*

approach), pendekatan transformasi (*the transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*the social action approach*). Berikut bentuk implementasi keempat pendekatan tersebut:

Tabel 1
Implementasi Tahapan Pendekatan Pembelajaran Multikulturalisme

No.	Jenis Pendekatan	Bentuk Kegiatan
1.	Pendekatan kontribusi (<i>the contribution approach</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenalkan beragam motif batik nusantara kepada siswa melalui hiasan dinding atau poster batik yang ditempel di lingkungan sekolah. b. Menggunakan pakaian batik, satu hari dalam seminggu. c. Memperingati hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober.
2.	Pendekatan aditif (<i>the additive approach</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Melengkapi buku-buku perpustakaan dengan ensiklopedia batik dan buku-buku tentang budaya Indonesia. b. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. c. Mengintegrasikan keragaman motif batik nusantara dalam suatu tugas materi pelajaran tertentu. d. Memberikan pengalaman langsung berkaitan pendidikan multikultural kepada siswa melalui pemahaman filosofis motif batik di setiap daerah. e. Dalam setiap materi pelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.
3.	Pendekatan transformasi (<i>the transformation approach</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Misalnya: kegiatan karyawisata ke tempat pembuatan batik di daerah sekitar. b. Mengintegrasikan pemahaman mengenai keragaman motif batik dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas. c. Menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.
4.	Pendekatan aksi sosial (<i>the social action approach</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat program ekstrakurikuler kerajinan tangan dan kesenian. b. Membuat motif batik sebagai salah satu tugas mata pelajaran. c. Mengadakan pameran batik nusantara hasil karya siswa.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat tentu harus didukung sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional harus mengacu dan mengimplementasikan konsep multikultural dalam berbagai aspek proses pendidikan. Menurut H.A.R Tilaar (2003) praksis pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus mengembangkan rasa kebanggaan Indonesia, rasa bangga menjadi orang Indonesia yang berbudaya kebanggaan Indonesia. Perwujudan pendidikan multikultural pada dasarnya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralis namun masih perlu dicermati dan disempurnakan secara terus menerus. Semangat multikulturalis bukan merupakan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan untuk hidup berdampingan secara damai di dalam masyarakat yang beragam suku bangsa, agama, ras, dan bahasa. Rakyat Indonesia diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Dengan potensi keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut, keragaman budaya dapat memperkaya khasanah bangsa dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia di tengah kehidupan multikultural. Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peranan penting sebagai alat perekat di dalam suatu komunitas. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alat perekat bangsa Indonesia adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai pondasi awal penanaman sikap multikultural melalui pendidikan formal yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (1993). The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education. *Educational Researcher*, 22(5), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X022005004>
- Eny Kustiyah, I. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*.
- Ibrahim, H., & Yusdi, M. (2019). The Tomb of Teungku Di Anjong: From History, Art Artifacts and Revitalization Motive for the Development of Aceh Creative Batik Design. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 204–212. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.18888>
- Junifer, C. (2016). Brightspot Market sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 109–131. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4637>
- Lee, S. J., Jahng, K. E., & Kim, K. (2020). Light and shade of multicultural education in South Korea: Analysis

- through Bourdieu's concept of capital. *Journal for Multicultural Education*, 14(2), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JME-11-2019-0081>
- Maziyah, S., Mahirta, M., & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 23. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5143>
- Mursyid. (2015a). Multikulturalisme Di Pesantren: Potret Pendidikan Islam Multikultural. *At-Turās*, 2(2), 164.
- Mursyid, H. (2015b). Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 265–282.
- Okoye-Johnson, O. (2011). Does multicultural education improve students' racial attitudes? Implications for closing the achievement gap. *Journal of Black Studies*, 42(8), 1252–1274. <https://doi.org/10.1177/0021934711408901>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di indonesia sebuah pandangan konseptual. *Sosio didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Malihah, E. dan Effendi, R. (2014). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Ardiwinata, J. dan Hufad, A. (2009). *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS.
- Setiawati, E., Abdullan, I., & Lasiyo. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *KAWISTARA*, 1(3), 213–320. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Triana, N. N., & Retnosary, R. (2020). Pengembangan Model Pemasaran Batik Karawang Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Inovasi Dan*

Pengelolaan Laboratorium, 2(1), 21–27.

Aditya, D. F. (2014). Fashion and Fashion Education Journal. *Fashion and Fashion Education Journal*, 3(1), 27–33.

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

H.A.R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.